

# ANALISIS SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 2 SUKOHARJO

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS  
Mpu Tabah Chalifatah Aji<sup>1</sup>, Leo Agung S<sup>2</sup>, Musa Pelu<sup>3</sup>

## ABSTRACT

The purposes of this study were to determine (1) learning assessment planning conducted by history teacher based on curriculum 2013 in SMA Negeri 2 Sukoharjo; (2) learning assessment implementation conducted by history teacher based on curriculum 2013 in SMA Negeri 2 Sukoharjo; (3) the obstacles faced by history teacher in learning assessment based on curriculum 2013 in SMA Negeri 2 Sukoharjo; (4) the solutions to overcome the obstacles experienced by history teacher in doing learning assessment based on curriculum 2013 in SMA Negeri 2 Sukoharjo.

This study used descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interview, and document analysis. Data validity was done through method triangulation and source triangulation. Technique of analyzing data used by the author was an interactive model of analysis.

The results showed that (1) history learning assessment planning in SMA N 2 Sukoharjo has already matched with the reference in curriculum 2013, namely Education and Culture Minister Regulation Number 53 of 2015. The history teacher has made the design or implementation for knowledge (cognitive) aspect and skills (psychomotor) in the beginning of the semester. Besides, for attitude (affective) aspect, the teacher only uses instruments prepared by the school; (2) the implementation of history learning assessment based on curriculum 2013 in SMA N 2 Sukoharjo generally has been in accordance with the reference of assessment in curriculum 2013, namely Education and Culture Minister Regulation Number 53 of 2015. Learning assessment implementation on the aspects of attitude, knowledge, and skill showed that history teacher has already understood about various methods and assessments in curriculum 2013 implementation; (3) the obstacles in the learning assessment of history subject based on curriculum 2013 in SMA Negeri 2 Sukoharjo, are: teacher difficulties in assessing students' attitude, the teacher doesn't have enough time for students assessment based on curriculum 2013, too many students in one classroom make teacher difficult to assess students deeply, especially for attitude aspect; (4) The solutions in overcoming those obstacles, are: reproducing students' attitude assessment, starts from small things; Doing checking students' attendance in the beginning of the lesson; not assessing all indicators in one day, the important thing, in the end of the semester all indicators have been assessed; the school provides a simple application to facilitate teachers in calculating the final grade.

**Keywords:** assessment, history learning, curriculum 2013.

## PENDAHULUAN

Dalam rangka menyongsong keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan, faktor peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>2</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

kebutuhan bangsa yang ingin maju. Semakin besar perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan, ditambah lagi dengan ketepatan arah pendidikan yang dicanangkan, niscaya akan membawa bangsa pada tingkat kemajuan, sehingga tidak akan tertinggal atau ditinggalkan oleh bangsa lain. Pendidikan di Indonesia dewasa ini masih jauh tertinggal dibanding pendidikan di negara lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu kurikulum.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (1999: 5), kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kurikulum hendaknya dapat menampung semua hal yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia beserta dengan perangkat pendukungnya seperti tujuan pembangunan, potensi siswa, potensi daerah, kebutuhan masa depan, dan lain sebagainya. Berawal dari hal itu pula, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI meluncurkan kurikulum baru untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai berlaku pada tahun 2006 dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadikan peserta didik Indonesia mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari Kurikulum 2013. Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum memberikan konsep tersendiri bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen “Mengamati”, “Menanya”, “Menalar”, “Mencoba”, dan “Mengomunikasikan” atau sering disebut metode 5M. Komponen-komponen tersebut diharapkan dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran.

Salah satu masalah utama dalam penerapan kurikulum 2013 adalah pada aspek penilaian pembelajaran. Penilaian yang diharapkan untuk diterapkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah bertitik-tumpu pada tiga poin yaitu pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan keterampilan atau psikomotik. Ketiga poin tersebut adalah titik pangkal penilaian yang harus ada dalam penerapan Kurikulum 2013. Selain tiga poin utama tersebut, sebagian atau seluruh

poin penilaian tersebut masih harus dibagi menjadi beberapa penilaian bila mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bagian penilaian yaitu ada pengamatan, tes tertulis, tes lisan, dan penugasan nilai (proyek, portofolio, unjuk kerja, dan lain-lain). Adanya tiga poin penilaian yang sebagian atau seluruhnya masih dibagi menjadi beberapa penilaian itulah yang membuat penilaian terasa berat bagi guru. Ditambah lagi, masih ada beberapa faktor yang membuat penilaian dalam kurikulum 2013 terasa berat bagi guru. Pertama adalah waktu yang relatif kurang dari model pembelajaran saintifik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Kedua adalah penilaian yang dilakukan oleh guru harus dilakukan setiap kali pertemuan. Ketiga adalah nilai bersifat deskripsi yang nantinya akan dikuantitatifkan lalu akan dikonversi dalam skala 1-4 yang pada akhirnya nilai akan dibuat deskripsi lagi. Prosedur penilaian yang rumit inilah yang membuat penilaian pada Kurikulum 2013 terasa lebih berat bila guru yang melakukan penilaian diberi tugas tambahan sebagai wali kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi sorotan dari penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah yaitu pada aspek model pembelajaran, aspek penilaian atau asesmen pembelajaran, serta fasilitas pembelajaran. Dalam aspek model pembelajaran, terkadang waktu yang tersedia dirasa kurang cukup bagi guru jika selalu diterapkan metode diskusi, sehingga terkadang masih diselingi dengan metode ceramah. Sedangkan dalam aspek penilaian pembelajaran, waktu yang dimiliki guru untuk menilai kegiatan pembelajaran secara diskriptif ataupun mendetail (yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan) kurang cukup, khususnya pada pembelajaran sejarah Indonesia (sejarah wajib) yang seminggu hanya ada 2 jam pelajaran. Pada aspek fasilitas pembelajaran, LCD yang merupakan perangkat utama bagi kegiatan pembelajaran jumlahnya masih minim. Sehingga terkadang guru ataupun siswa menjelaskan presentasi tanpa menggunakan LCD. Ketiga aspek yang sangat penting dari Kurikulum 2013 inilah yang dirasa kurang maksimal di SMA Negeri 2 Sukoharjo dan harus segera dicarikan jalan keluar dan dilaksanakan agar program pemerintah pada Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan/mendeskripsikan tentang sistem penilaian pembelajaran Sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo, serta untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian tersebut.

Variabel dari penelitian ini adalah terletak pada penilaian atau *assessment* yaitu proses memberikan nilai pada suatu tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang. Kaitannya dalam penelitian ini, penilaian dilakukan pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo dalam konteks penilaian kognitif (kemampuan teori), penilaian afektif (kemampuan sikap atau *attitude*), dan kemampuan psikomotorik (kemampuan keterampilan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, serta dokumen atau arsip.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan sejumlah sampel. Peneliti hanya menentukan informan untuk diwawancarai guna memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti. Dalam menentukan informan ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Goetz dan Le Comte dalam H.B Sutopo (2002: 185) bahwa *purposive sampling* yaitu teknik mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya untuk uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode guna menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang berkenaan dengan penilaian Mata Pelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, kendala yang dihadapi saat penilaian, dan upaya untuk menghadapi kendala saat penilaian.

### **1. Perencanaan Penilaian Pembelajaran Sejarah**

Berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk SMA (2015: 5) penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan studi data, guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri,

dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru.

Teknik penilaian sikap melalui observasi yang diterapkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah sesuai dengan pedoman. Instrumen yang digunakan guru sejarah dalam observasi adalah lembar observasi. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut, guru membuat deskripsi penilaian sikap siswa selama satu semester.

Pada perencanaan penilaian sikap pada penilaian diri, guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo menggunakan instrumen angket. Instrumen angket penilaian diri ini telah disediakan oleh sekolah pada awal semester sehingga guru tinggal membagikan angket tersebut kepada para siswa. Instrumen yang digunakan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo berupa lembar angket penilaian teman sejawat. Angket tersebut disediakan oleh sekolah pada awal semester sehingga guru tinggal membagikan angket tersebut kepada para siswa. Angket penilaian diri dan teman sejawat diberikan kepada siswa biasanya seminggu sebelum dilaksanakan ujian semester.

Penilaian pengetahuan (kognitif) biasanya dipandang oleh guru sebagai penilaian yang paling mudah dilakukan karena biasanya hanya melibatkan tes ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Tetapi pada Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas (2015: 14), penilaian ranah pengetahuan berdasarkan kurikulum 2013 telah diatur untuk dibagi menjadi beberapa instrumen, yaitu : instrumen tes tertulis, instrumen tes lisan, dan instrumen penugasan.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 2 Sukoharjo dalam mengadakan penilaian pengetahuan (kognitif) sepenuhnya diserahkan pada guru sesuai dengan panduan yang berasal dari undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, guru sejarah telah membuat rencana/rancangan penilaian (terlampir). Rancangan tersebut isinya mencakup jadwal ulangan harian, ulangan tengah semester hingga ulangan akhir semester yang telah disesuaikan dengan waktu pembelajaran dan kompetensi dasarnya. Rancangan ini merupakan inisiatif dari guru sejarah sendiri. Ketika semester awal dimulai guru telah memiliki target tentang ulangan harian, ulangan tengah semester, ataupun ulangan akhir semester yang akan dilaksanakan, sehingga guru tidak mengalami hambatan/kesulitan dalam menyusun hasil akhir dari nilai pengetahuan siswa.

Guru menilai kompetensi keterampilan (psikomotor) melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan

menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang biasanya terintegrasi pada penilaian pengetahuan dan penilaian sikap. Penilaian pengetahuan dan penilaian sikap pasti memiliki suatu proses yang akan didapatkan pada penilaian keterampilan.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 2 Sukoharjo dalam mengadakan penilaian keterampilan sepenuhnya diserahkan pada guru sesuai dengan panduan yang berasal dari undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, guru sejarah telah membuat rencana/rancangan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tak terstruktur. Rancangan tersebut isinya mencakup jenis tugas, uraian tugas, waktu penugasan, dan keterangan. Rancangan ini merupakan inisiatif dari guru sejarah sendiri, ketika semester awal dimulai guru telah memiliki target tentang tugas-tugas ketrampilan yang akan dilaksanakan, sehingga guru tidak mengalami hambatan/kesulitan dalam pelaksanaan dan penyusunan hasil akhir dari nilai ketrampilan siswa.

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 secara umum lebih sederhana bila dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal itu dikarenakan silabus pada Kurikulum 2013 telah disiapkan pemerintah dan sekolah tinggal menjabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh pemerintah dan sekolah pada khususnya. Adanya penyederhanaan ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai harapan pemerintah.

Dalam hal perencanaan penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013, guru sejarah telah membuat rancangan atau jadwal pelaksanaan penilaian ranah pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) pada awal semester. Sehingga ketika semester dimulai, guru sejarah telah memiliki target tentang penilaian pembelajaran yang harus dilaksanakan atau dicapai. Pihak sekolah SMA Negeri 2 Sukoharjo juga telah menyiapkan berbagai instrumen atau perangkat penilaian yang dapat langsung digunakan oleh guru. Hal inilah yang memudahkan guru dalam menyusun nilai akhir pada ranah pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor). Sementara untuk perencanaan penilaian sikap, guru hanya menggunakan instrumen-instrumen yang disiapkan oleh pihak sekolah. Kurang lengkapnya perencanaan yang disusun guru dalam penilaian sikap ini menjadi salah satu penyebab guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan penyusunan nilai akhir pada ranah sikap (afektif).

## **2. Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Sejarah**

Menurut Sudijono (1995: 48) salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka penilaian hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip dimana guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dituntut untuk menilai secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pemahaman materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek tersebut tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses penilaian pembelajaran.

Secara umum pelaksanaan penilaian pembelajaran Sejarah berdasarkan kurikulum 2013 dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah sesuai dengan pedoman. Instrumen-instrumen penilaian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru sejarah telah lengkap dan sesuai pedoman. Dimulai dari penilaian tes yang berisi soal uraian, lalu ada penilaian non tes melalui kerja kelompok/diskusi dan presentasi. Dalam RPP juga telah dilengkapi dengan Lembar Pengamatan Rubrik kegiatan Diskusi dan Rubrik Penilaian Presentasi.

Dalam hal ini, pelaksanaan penilaian pada aspek sikap menunjukkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode dan teknik penilaian. Guru sudah menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal dengan menggunakan instrumen berupa rubrik yang telah dibuat oleh guru dan sekolah. Akan tetapi guru belum mampu membuat indikator sikap yang lebih spesifik yang mendukung materi yang diajarkan.

Pelaksanaan penilaian pada aspek pengetahuan sudah sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode dan teknik penilaian serta kemampuan menentukan metode dan penilaian yang dianggap paling sesuai dengan tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan. Namun, belum maksimal dalam menggunakan tipe soal yang ada. Setiap instrumen selalu menggunakan tipe soal objektif pilihan ganda dan menjodohkan serta uraian.

Pelaksanaan penilaian aspek keterampilan menunjukkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode dan teknik penilaian serta kemampuan menentukan metode dan penilaian yang dianggap paling sesuai dengan tujuan pembelajaran pada aspek psikomotor karena sudah menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, yaitu teknik penilaian tes praktik, portofolio, proyek, dan produk. Namun, masalah yang diberikan belum bersifat faktual dalam kehidupan nyata.



Selain itu, indikator pada lembar pengamatan diskusi yang dibuat oleh guru masih menunjukkan indikator yang seharusnya terdapat pada lembar penilaian sikap.

### **3. Hambatan dalam Penilaian Pembelajaran Sejarah**

Menurut pendapat guru sejarah dan wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam melakukan penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 itu ada tiga: Pertama, kesulitan guru dalam menilai sikap siswa (menilai ranah Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2); Kedua, kurangnya waktu yang dimiliki guru untuk melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013; Ketiga, jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak membuat guru kesulitan untuk menilai siswa secara mendalam, khususnya menilai sikap siswa.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation), dan jurnal. Untuk penilaian diri dan penilaian teman sejawat tidak ada kendala yang dialami oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo karena instrumennya telah disediakan oleh sekolah dan waktu penilaiannya telah ditentukan, yaitu seminggu sebelum ulangan akhir semester. Kendala yang dialami guru ialah dalam penilaian observasi dan jurnal.

Berdasarkan Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas (2015: 8), observasi dalam penilaian sikap siswa merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap siswa pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan hal-hal positif dan menonjol digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku negatif digunakan untuk pembinaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut, guru membuat deskripsi penilaian sikap siswa selama satu semester.

### **4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Penilaian Pembelajaran Sejarah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 2 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kendala yang dialami guru dalam penilaian ranah pengetahuan dan ketrampilan. Kendala yang dialami guru adalah dalam hal penilaian



sikap, waktu penilaian yang kurang, dan jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak. Solusi yang dilakukan guru sejarah SMA Negeri 2 Sukoharjo adalah dengan memperbanyak penilaian sikap siswa, mulai dari hal kecil seperti sikap siswa ketika proses pembelajaran, menanyakan kepada siswa “siapa saja yang sering membaca Al Qur’an?”, mencatat anak yang ketahuan mencontek, serta mencatat siswa yang berlaku sopan kepada guru dan sesama siswa. Untuk itu guru senantiasa harus membawa sebuah buku catatan kecil untuk mencatat sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Selain itu, guru melakukan presensi pada saat dimulainya awal pembelajaran. Hal itu dilakukan selain untuk mengenal siswa secara personal juga untuk mengetahui keadaan kelas.

Menurut wakasek kurikulum dan staf kurikulum bagian penilaian SMA Negeri 2 Sukoharjo, dapat disimpulkan ada dua solusi untuk mengatasi kendala tersebut: Pertama, guru tidak menilai semua indikator dalam satu hari, yang terpenting dalam satu semester semua indikator penilaian telah dapat dinilai. Sehingga guru tetap melakukan pengamatan kepada siswa namun dilakukan hanya sebatas semaksimal mungkin saja. Kedua, dari pihak sekolah menyediakan aplikasi sederhana untuk memudahkan guru dalam menghitung nilai akhir, karena jika penilaian ini dilakukan secara manual akan memakan waktu lebih lama.

Berdasarkan Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas (2015: 8), observasi dalam penilaian sikap siswa merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap siswa pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan hal-hal positif dan menonjol digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku negatif digunakan untuk pembinaan. Menurut buku panduan ini sejalan dengan pendapat wakasek kurikulum dan staf kurikulum bagian penilaian SMA Negeri 2 Sukoharjo, bahwa observasi penilaian sikap yang dilakukan oleh guru sebatas semaksimal mungkin saja, guru menilai dengan berpatokan pada siswa yang berperilaku sangat baik dan kurang baik, sedangkan yang lainnya diasumsikan berperilaku baik. Sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan maksimal karena tidak akan terlalu disibukkan untuk menilai siswa.

## **KESIMPULAN**

1. Perencanaan penilaian pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah sesuai dengan acuan penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015. Guru sejarah telah membuat rancangan atau jadwal

pelaksanaan penilaian ranah pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) pada awal semester. Sementara untuk perencanaan penilaian sikap, guru hanya menggunakan instrumen-instrumen yang disiapkan oleh pihak sekolah.

2. Pelaksanaan penilaian pada aspek sikap menunjukkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal dengan menggunakan instrumen berupa rubrik yang telah dibuat oleh guru dan sekolah. Akan tetapi guru belum mampu membuat indikator sikap yang lebih spesifik yang mendukung materi yang diajarkan. Pelaksanaan penilaian pada aspek pengetahuan menunjukkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah memiliki kemampuan menentukan metode dan teknik penilaian yang dianggap paling sesuai dengan tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan. Namun, belum maksimal dalam menggunakan tipe soal yang ada. Pelaksanaan penilaian aspek keterampilan menunjukkan guru sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode dan teknik penilaian yang dianggap paling sesuai dengan tujuan pembelajaran pada aspek psikomotor karena sudah menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, yaitu teknik penilaian tes praktik, portofolio, proyek, dan produk. Namun, indikator pada lembar pengamatan diskusi yang dibuat oleh guru masih menunjukkan indikator yang seharusnya terdapat pada lembar penilaian sikap.
3. Hambatan dalam penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo ada tiga, yaitu Kesulitan guru dalam menilai sikap siswa (menilai ranah Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2). Guru kesulitan untuk memahami karakter siswa sehingga sulit untuk memberikan nilai yang sesuai sehingga keotentikan nilai yang dihasilkan rendah; Kurangnya waktu yang dimiliki guru untuk melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013; Jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak membuat guru kesulitan untuk menilai siswa secara mendalam, khususnya menilai sikap siswa.
4. Solusi dalam mengatasi hambatan penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo ada empat, yaitu Memperbanyak penilaian sikap siswa, mulai dari hal kecil seperti sikap siswa ketika proses pembelajaran, mencatat siswa yang ketahuan mencontek, serta mencatat siswa yang berlaku sopan kepada guru dan sesama siswa; Guru melakukan presensi pada saat dimulainya awal pembelajaran. Hal itu dilakukan selain untuk mengenal siswa secara personal juga untuk mengetahui keadaan kelas; Guru tidak menilai semua indikator dalam satu hari, yang terpenting dalam satu semester semua indikator penilaian telah dapat dinilai. Sehingga guru tetap melakukan

pengamatan kepada siswa namun dilakukan hanya sebatas semaksimal mungkin saja; Dari pihak sekolah menyediakan aplikasi sederhana untuk memudahkan guru dalam menghitung nilai akhir, karena jika penilaian ini dilakukan secara manual akan memakan waktu lebih lama.

## **SARAN**

### **1. Bagi Sekolah**

Perlunya koordinasi yang lebih kuat antara berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo seperti guru, perangkat kurikulum, pimpinan sekolah, dan siswa. Selain itu, sekolah dapat melakukan penambahan sarana dan pra sarana, khususnya LCD untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Hal itu penting karena kegiatan pembelajaran yang efektif akan mempermudah guru dalam melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

### **2. Bagi Guru**

Guru dapat lebih memahami lagi tentang peraturan menteri dan undang-undang yang berlaku yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Selain itu, guru sejarah sebaiknya selalu membawa buku catatan kecil untuk menilai sikap siswa, baik ketika di kelas maupun di luar kelas.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Karena penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 menekankan siswa agar berperan aktif dalam menemukan, mengolah, dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari dalam sekolah. Selain itu, pada saat diskusi dan presentasi hasil diskusi, guru kesulitan menghafalkan nama siswa untuk memberikan nilai sehingga guru memberikan nilai hanya dengan perkiraan. Oleh karena itu, sebaiknya siswa menggunakan nomor dada sehingga memudahkan guru untuk memberikan nilai yang sesuai dengan kompetensi yang ditunjukkan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian untuk Satuan pendidikan Menengah Atas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud No.53 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet-ke-3.
- Pantiwati, Y. 2015. *Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi*. Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 1 No.1. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sudijono, A. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.